**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai apa yan menjadi latar belakang masalah mengenai pengaruh volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba satu periode kedepannya. Atas latar belakang itulah yang menjadi dasar atas penelitian yang menjadi fokus penulis, setelah itu juga akan dibahas tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan penulis untuk para pembaca, manajemen perusahaan, calon investor serta peneliti selanjutnya.

Berikutnya juga akan dibahas pula mengenai kasus ekonomi yang berhubungan dengan persistensi laba yang relavan dengan memuat kesenjangan (*gap*) riset tersebut. Kasus tersebut akan disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui penyajian data yang terkait dengan topik penelitian maupun temuan kasus dari peneliti yang lain.

**Latar Belakang Masalah**

Seperti yang kita ketahui bahwa laporan keuangan merupakan sebuah sumber informasi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam membuat beberapa keputusan, penilaian kinerja manajemen, keputusan pemberian dividen kepada para pemegang saham dan keputusan dalam melakukan investasi. Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pemangku kepentingan perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Putri dan Supadmi (2016) Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.Informasi keuangan perusahan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk memgetahui posisi dan kondisi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Dari laporan keuangan itulah para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan itu sendiri terbagi menjadi 6 laporan meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, informasi komparatif dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang penting dan informasi penjelasan lainnya (IAI, 2017).

Seperti uraian diatas bahwa ada informasi penting yang diungkapkan dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Putri dan Supadmi (2016) keandalan dari laba mempunyai kemampuan yang dapat diuji kebenarannya, sedangkan informasi laba dikatakan relevan apabila laba memiliki nilai prediksi dimasa mendatang dan menggambarkan secara wajar keandalannya. Keputusan kontrak yang didasari oleh kualitas laba yang rendah akan mengakibatkan timbal hasil yang tidak diinginkan. Sebagai contohnya adalah laba yang ditafsir terlalu tinggi akan menutupi kemampuan melunasi utang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditor untuk melanjutkan pemberian kredit.

Perusahaan pastinya menginginkan laba yang tinggi demi menjaga kesehatan perusahaan. Namun, adanya laba yang tinggi saja tidak cukup bagi perusahaan. Perusahaan juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan sebenarnya sebuah perusahaan dan akan menjadi dasar untuk memprediksi laba yang akan di peroleh di periode mendatang. Laba merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk kinerja perusahaan, sebagai informasi untuk pembagian laba, penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, maka laba menjadi informasi yang dilihat oleh akuntan, pengusaha, analisis keuangan, ekonom, dan sebagainya. Sementara itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah. Laba dalam laporan keuangan ekonomi digunakan oleh investor maupun calon investor untuk mengambil sebuah keputusan. Dimana keputusan tersebut akan menentukan diperusahaan mana yang akan mereka investasikan. Sehingga manajemen ada kemungkinan untuk merekayasa laba menjadi sedemikian rupa sehingga menarik minat para investor dan calon investor untuk berinvestasi dan menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Kadang hal yang seperti ini sering disalah artikan oleh para pengguna laporan keuangan. Para pengguna informasi lebih terpusat pada perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi pada suatu masa, namun masa selanjutnya laba perusahaan akan turun. Akibatnya investor yang melakukan investasi pada perusahaan tersebut akan mengalami kerugian di periode berikutnya. Menurut Fanani (2010), laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang berkesinambungan atau berlangsung secara terus menerus secara stabil dan bukan laba yang bergejolak atau tidak teratur.

Masalah agensi (perbedaan kepentingan) antara pihak investor dan kreditor menjadi penyebab timbulnya keraguan pihak investor dan *lenders* mengenai kemampuan laba untuk bertahan dimasa depan (persistensi laba) sebagai ukuran pembuatan keputusan, *monitoring*, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak (Junawatiningsih dan Harto, 2014). Menurut Fanani (2010), para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten. Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang infomatif.

Salah satu contoh kasus terkait adanya penyimpangan akuntansi oleh pihak manajemen terjadi pada tahun 2015 yang melanda salah satu perusahaan besar dunia. Toshiba Corporation didera skandal akuntansi senilai US$ 1,2 Miliar. Temuan tersebut menyebabkan pengunduran diri pemimpin perusahaan Hisao Tanaka dan dua eksekutif lainnya yaitu wakil presiden Norio Sasaki dan mantan presiden Atsutoshi Nishida yang berperan sebagai penasihat. Pengunduran diri terjadi setelah laporan pihak ketiga menunjukkan eksekutif puncak perusahaan menetapkan target keuntungan realistis yang secara sistematis menyebabkan akuntansi cacat. Toshiba juga mengumumkan Masashi Muromachi akan menjadi presiden sementara, dan akan mengumumkan tim manajamen baru pada pertengahan Agustus dan akan mengajukan laporan laba tahun fiskal 2014 pada 31 Agustus. Perusahaan Toshiba terjebak dalam skandal akuntansi terbesar di Negara itu sejak 2011. Laporan itu juga menyebutkan bahwa Tanaka dan Sasaki, yang total masa kepemimpinan keduanya mencapai enam tahun, berusaha untuk menunda pembukuan kerugian dan karyawan tidak mampu untuk melawan perintah manajemen (Basari, 2015)

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa Toshiba Corporation merupakan salah satu perusahaan yang memiliki persistensi laba rendah, artinya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu cenderung belum maksimal. Selain itu persistensi laba yang rendah justru menunjukkan adanya adanya *gap* dari beberapa faktor diatas seperti volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang. Sementara menurut Penman (2002) menyebutkan bahwa persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini.

Perubahan tersebut menjadi sangat signifikan dan curam membuat laba akuntansi ditanya persistensinya. Selain itu laba dalam laporan keuangan adalah salah satu fokus utamanya para manajemen dalam menarik minat para investor untuk menanamkan modal dalam perusahaannya.

Sehingga pada kondisi tersebut mengharuskan sebuah perusahaan untuk menyusun laporan keuangan menjadi sebaik mungkin agar memberikan informasi yang dapat diandalkan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan pemangku kepentingan perusahaan. Oleh karena itu informasi-informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan harus berkualitas, terutama informasi mengenai laba perusahaan itu sendiri. Menurut Suwardjono (2014) salah satu karakterisktik informasi akuntansi yang berkualitas adalah mengandung nilai prediktif (*predictive value*). Persistensi laba merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan *predictive value*. Persistensi laba menunjukkan kemampuan laba untuk berlangsung secara terus menerus atau dapat menghasilkan laba yang konsisten setiap periodenya. Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable)* untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa yang akan datang. Hal tersebut membuat persistensi laba menjadi penting karena persistensi laba merupakan salah satu perhitungan acuan dalam pengambilan keputusan.

Fanani (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peneliti dapat mengukur persistensi laba yang didalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor untuk menilai kelanjutan laba yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba sebelumnya terhadap laba sekarang setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Persistensi laba dipilih karena sangat relavan perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi. Tujuannya adalah memberikan informasi yang berguna bagi para pembuat keputusan oleh investor dan oleh para kreditor. Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu : pertama, untuk mengkaji peran laba bagi para investor untuk menjadi dasar atas pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat factor yang diduga mempengaruhi persistensi laba yang merupakan kombinasi dari penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut : volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang.

Untuk mengukur apakah kualitas laba suatu perusahaan maka dibutuhkannya informasi arus kas yang stabil, yang dalam artiannya mempunyai volatilitas yang rendah. Menurut Fakhruddin dan Darmadji (2012) volatilitas arus kas merupakan “suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat”. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh arus kas yang bervolatilitas tinggi yang menyebabkan laba juga tidak teratur dan dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.

Faktor berikutnya yang diperkirakan mempengaruhi persistensi laba adalah volatilias penjualan. Menurut Fakhruddin dan Darmadji (2012) mendefinisikan volatilitas penjualan sebagai “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat pergerakan penjualan yang dapat naik dan turun dengan cepat”. Penjualan merupakan bagian operasi yang penting dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, jika volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Jika tingkat volatilitas penjualan yang tinggi maka persistensi laba akan rendah dikarenakan laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan.

Faktor berikutnya pula yaitu besaran akrual, yang diperkirakan mempengaruhi persistensi laba. Menurut Arfan et al (2014) Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul karena penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkannya tersebut. Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual maka semakin banyak pula estimasi dan persistensi laba akan semakin rendah. Ketidakstabilan laba akuntansi sering disebabkan oleh adanya peristiwa transitori (*Transitory Events*). Peristiwa *transitory* yaitu peristiwa yang terjadi hanya pada waktu tertentu, yang kejadiannya tidak menerus terjadi yang dapat mengakibatkan angka laba (rugi) berfluktuasi. Laba yang persisten merupakan laba yang memiliki sedikit atau tidak menggandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Akrual dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri dipecah menjadi dua komponen yaitu arus kas dan akrual.

Selanjutnya faktor lainnya adalah tingkat hutang yang diperkirakan mempengaruhi persistensi laba yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Barus dan Rica (2014) tingkat hutang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai persistensi laba sebagai variabel dependen telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian dilakukan oleh Arfan et al (2014), Fanani (2010), Barus dan Rica (2014), Putri dan Supadmi (2016), Arisandi dan Astika (2019). Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang.

Variabel volatilitas arus kas telah di teliti oleh Dewi dan Putri (2015) dengan hasil volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut juga didapat di penelitian yang dilakukan oleh Arfan et al (2014). Namun hasil berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas penjualan diteliti sebelumnya oleh Fanani (2010) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Arfan et al (2014) volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Variabel besaran akrual sebelumnya diteliti oleh Fanani (2010), dengan hasil besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sementara hasil yang dihasilkan oleh Fachrurrozie dan Kasiono (2016) adalah besaran akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) yang berkesimpulan besaran akrual tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat hutang sebelumnya diteliti oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014) dan Nurochman dan Solikhah (2015) dengan hasil tingkat hutang tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Junawatiningsih dan Harto (2014) dan Arfan et al (2014) yang berkesimpulan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil penelitian diatas, maka penelitian mengenai persistensi laba dianggap penting mengingat peran laba menjadi salah satu faktor utama dalam mengambil keputusan ekonomi, hal ini mendorong penulis termotivasi untuk membahas masalah ini dengan judul “PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN, BESARAN AKRUAL DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2015-2018”

**Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah melakukan praktik Persistensi Laba?
2. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

**Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis mengindentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

**Batasan Penelitian**

Karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis serta agar lebih dapat dalam mengarahkan penelitian ini, maka ditetapkan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan aspek objek penulis membatasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
2. Berdasarkan aspek waktu penulis menggunakan data penelitian periode 31 Desember 2015 – 31 Desember 2018
3. Berdasarkan aspek unit analisis penulis menganalisis laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian diatas, maka penulis merumuskan “Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufatur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018?”

**Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian adalah :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, seperti :

1. Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian mengenai persistensi labanya perusahaan manufaktur penulis berharap dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi labanya sebuah perusahaan

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti penelitian yang mengambil pembahasan mengenai persistensi laba.

1. Bagi pembaca

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai “Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba yang terdaftar pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015-2018”.

1. Bagi investor

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk para investor agar dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan mengukur persistensi laba secara tepat.